

Pelatihan Seni Budaya Dan Pemahaman Moderasi Beragama Untuk Merekatkan Budaya Religi Masyarakat Desa

Nawawi¹, Muridan², Muhammad Ash-Shiddiqy³, Rafi Akmal Saputra⁴

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
muhammadashshiddiqy@uinsaizu.ac.id

Article Info

Volume 3 Issue 4
December 2025

DOI :
10.30762/welfare.v3i4.2553

Article History

Submission: 10-07-2025
Revised: 21-10-2025
Accepted: 16-12-2025
Published: 17-12-2025

Keywords:

Religious Moderation,
Cultural Arts, Karawitan
Arts.

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Seni
Budaya, Seni Karawitan



Copyright © 2025 Nawawi, Muridan,
Muhammad Ash-Shiddiqy, Rafi Akmal
Saputra

Welfare: Jurnal Pengabdian
Masyarakat is licensed under a Creative
Commons Attribution-Share Alike 4.0
International License.

Abstract

Religious diversity and cultural richness in Cindaga Village, Banyumas Regency, require awareness of religious moderation to maintain peace and tolerance. This institution aims to preserve cultural arts through karawitan art and increase awareness of religious moderation. This community is involved in cultural preservation and strengthening religious moderation through the use of the Asset-Based Community Development (ABCD) strategy. To improve social ties, involve people of all ages in arts and culture efforts. The Cindaga Village karawitan art initiative is the right step to preserve traditional arts and foster greater knowledge about religious moderation. This initiative is expected to increase village cohesion and tolerance through direct community involvement.

Abstrak

Keragaman agama dan kekayaan budaya di Desa Cindaga, Kabupaten Banyumas, membutuhkan kesadaran akan moderasi beragama untuk menjaga perdamaian dan toleransi. Lembaga ini bertujuan untuk melestarikan seni budaya melalui seni karawitan dan meningkatkan kesadaran akan moderasi beragama. Komunitas ini terlibat dalam pelestarian budaya dan penguatan moderasi beragama melalui penggunaan strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD). Untuk meningkatkan ikatan sosial, libatkan masyarakat dari segala usia dalam upaya seni dan budaya. Inisiatif seni karawitan Desa Cindaga merupakan langkah yang tepat untuk melestarikan seni tradisional dan menumbuhkan pengetahuan yang lebih besar tentang moderasi beragama. Inisiatif ini diharapkan dapat meningkatkan kohesi dan toleransi desa melalui keterlibatan masyarakat secara langsung.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan etnis. Keberagaman ini menjadikan Indonesia memiliki warisan budaya religius yang sangat luas dan bernilai tinggi (Mukti, 2023). Seni budaya religius, baik yang berakar dari tradisi Islam maupun tradisi lokal lainnya, telah menjadi bagian integral dari identitas bangsa. Di berbagai daerah, ekspresi religiusitas sering terwujud dalam bentuk kesenian, seperti musik gamelan, karawitan, tembang, dan pertunjukan tradisional. Seni tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

Dalam konteks sejarah dan kebudayaan Indonesia, agama berperan penting dalam membentuk pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Seni berbasis nilai-nilai keagamaan berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan memperhalus interaksi antarwarga (Purwaningsih & Susilowati, 2020). Misalnya, dalam seni karawitan Jawa, nilai-nilai keselarasan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap sesama tercermin dalam setiap irama dan liriknya. Seni semacam ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya nasional, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi antarumat beragama melalui simbol-simbol kebersamaan yang universal (Takdir & Hosnan, 2021).

Namun, di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, muncul berbagai tantangan dalam menjaga harmoni dan toleransi antarumat beragama. Perkembangan teknologi

Korespondensi:

Aldi Septiansyah
muhammadashshiddiqy@uinsaizu.ac.id

informasi, pergeseran nilai sosial, serta meningkatnya arus ideologi transnasional telah memengaruhi cara masyarakat memahami dan mengekspresikan ajaran agama. Dalam konteks ini, pentingnya penguatan pemahaman moderasi beragama menjadi semakin relevan untuk mencegah munculnya sikap ekstrem atau intoleran (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama menekankan keseimbangan dan keadilan dalam beragama, tidak berlebihan maupun terlalu longgar, sebagaimana makna kata *wasathhiyyah* dalam Islam (Toha & Muna, 2022).

Menurut Damanik (2021), moderasi beragama adalah sikap beragama yang menghindari ekstremisme dan menjunjung tinggi toleransi, keadilan, serta keseimbangan (*tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh*). Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang menjunjung prinsip harmoni (*rukun agawe santosa*) dan gotong royong. Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah konsep asing, melainkan praktik keseharian masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun melalui kebudayaan.

Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, merupakan contoh nyata dari keberagaman yang harmonis di tingkat lokal. Berdasarkan penelitian Siti (2023), masyarakat di desa ini terdiri dari pemeluk agama Islam dan Buddha yang hidup berdampingan secara damai. Mereka saling menghormati dalam menjalankan ibadah dan kerap berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama. Namun, di balik harmoni ini, terdapat potensi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional dan kecenderungan meningkatnya eksklusivitas dalam memahami ajaran agama. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk memperkuat nilai toleransi dan kebersamaan di tengah masyarakat.

Kesenian karawitan menjadi salah satu aset budaya penting di Desa Cindaga yang perlu dilestarikan. Menurut penelitian Kusumaningrum (2016), karawitan di Cindaga memiliki bentuk pertunjukan khas yang menjadi kebanggaan warga setempat. Sayangnya, keterlibatan generasi muda dalam kesenian ini mulai menurun karena pengaruh budaya populer modern dan kurangnya wadah pembelajaran. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam seni karawitan seperti kerja sama, kedisiplinan, dan keharmonisan antar pemain sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Oleh karena itu, pelestarian karawitan dapat berfungsi ganda: menjaga warisan budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai religius yang moderat.

Seni budaya, termasuk karawitan, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang inklusif. Mukhibat, Istiqomah, & Hidayah (2023) menjelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama melalui pendekatan budaya mampu membentuk karakter masyarakat yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, seni berperan sebagai media dialog sosial yang menembus batas agama dan status sosial. Melalui pelatihan dan pentas seni karawitan, masyarakat dapat berinteraksi secara positif, belajar saling menghargai, dan memahami keberagaman sebagai kekuatan bersama.

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan seni budaya dan pemahaman moderasi beragama di Desa Cindaga menjadi penting karena menjawab dua kebutuhan sekaligus: pelestarian seni tradisional dan penguatan nilai moderasi beragama. Kegiatan ini diharapkan dapat membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap seni karawitan, sekaligus memperluas wawasan masyarakat mengenai pentingnya hidup toleran dalam keberagaman (Heriyanto dkk., 2022). Melalui pendekatan yang kolaboratif, kegiatan pengabdian dapat mempererat hubungan antarumat beragama serta menumbuhkan rasa saling menghormati.

Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* dipilih karena berfokus pada potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh masyarakat (Haris, Ahid, & Ridhowan, 2022). Desa Cindaga memiliki aset sosial berupa kerukunan antarumat beragama dan aset budaya berupa seni karawitan. Melalui pendekatan ABCD, pengabdian ini akan mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan kedua aset tersebut agar menjadi motor penggerak dalam memperkuat kohesi sosial dan spiritual masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, kegiatan ini tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga partisipatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan seni karawitan dan pemahaman moderasi beragama di Desa Cindaga merupakan upaya strategis dalam menjaga keharmonisan sosial berbasis kearifan lokal. Pengabdian ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih toleran, kreatif, dan religius tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Melalui integrasi antara seni dan nilai-nilai moderasi beragama, Desa Cindaga diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkarakter kebangsaan kuat di tengah pluralitas Indonesia.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset atau *Asset-Based Community Development (ABCD)* sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada penguatan potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh masyarakat, bukan pada kelemahannya (Afandi, 2018). Dalam konteks Desa

Cindaga, aset yang dimaksud meliputi potensi budaya seperti seni karawitan, aset sosial berupa kerukunan antarumat beragama, serta aset manusia berupa tokoh agama, seniman lokal, dan generasi muda yang siap berpartisipasi. Pendekatan ini dianggap relevan karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dan pelestarian budaya, bukan hanya sebagai penerima manfaat (Akhmadi, 2019).

Proses pengabdian dilaksanakan melalui lima tahapan utama dalam metode ABCD, yaitu *Discovery, Dream, Design, Define/Deliver, dan Destiny* (Haris et al., 2022; Rinawati & Arifah, 2022). Tahap *Discovery* diawali dengan kegiatan identifikasi potensi dan aset yang dimiliki Desa Cindaga, seperti kesenian karawitan dan hubungan harmonis antarumat Islam dan Buddha. Tahap *Dream* dilakukan melalui diskusi partisipatif dengan masyarakat untuk merumuskan cita-cita bersama dalam membangun desa yang rukun dan berbudaya. Selanjutnya, tahap *Design* berfokus pada perancangan program pelatihan seni karawitan dan workshop moderasi beragama. Pada tahap *Define/Deliver*, program dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat lintas agama dan lintas usia. Tahap terakhir, *Destiny*, difokuskan pada evaluasi keberhasilan program dan penyusunan strategi keberlanjutan (Zunaidi, 2024).

Partisipasi aktif masyarakat menjadi inti dari pendekatan ABCD. Dalam kegiatan ini, masyarakat Desa Cindaga dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Tokoh agama, pemuka masyarakat, kelompok seniman karawitan, serta pemuda desa berperan penting dalam setiap proses kegiatan. Kolaborasi lintas-agama diwujudkan dalam pelaksanaan workshop moderasi beragama dan pelatihan seni yang melibatkan umat Islam dan Buddha secara bersama-sama. Keterlibatan ini diharapkan memperkuat nilai gotong royong, toleransi, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan pengabdian (Umah & Masrifatin, 2022).

Teknik pengumpulan data dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terbuka, serta dokumentasi kegiatan (Fitrianto, Amaliyah, Safitri, Setyawan, & Arinda, 2020). Observasi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat dan efektivitas kegiatan pelatihan seni karawitan. Wawancara dilakukan terhadap peserta dan tokoh masyarakat untuk mengetahui persepsi mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang muncul setelah kegiatan. Sementara dokumentasi kegiatan digunakan untuk mendukung laporan hasil pengabdian dan mengevaluasi aspek keberlanjutan program. Evaluasi dilaksanakan secara kualitatif dengan meninjau perubahan sikap, peningkatan pemahaman, dan keterlibatan sosial masyarakat setelah program dijalankan.



Gambar 1. Bagan Alur Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Pelatihan Seni Budaya dan Pemahaman Moderasi Beragama” dilaksanakan di Masjid Nurul Muttaqin, Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Kegiatan ini melibatkan 40 peserta yang terdiri dari tokoh agama Islam dan Buddha, perangkat desa, pemuda, dan kelompok seni karawitan setempat. Tahap awal pengabdian diawali dengan koordinasi antara tim dosen, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap persiapan ini sejalan dengan prinsip *discovery* dalam pendekatan ABCD, yakni mengenali aset sosial dan budaya yang sudah ada (Haris dkk., 2022).

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program dan pengenalan konsep moderasi beragama kepada masyarakat. Pada sesi pembukaan, narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi budaya menjelaskan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama, serta bagaimana nilai-nilai itu selaras dengan tradisi lokal seperti gotong royong dan tenggang rasa. Peserta diajak memahami bahwa moderasi bukan berarti mengaburkan ajaran agama, tetapi menjaga keseimbangan dan toleransi dalam praktik keberagamaan (Damanik, 2021). Sesi ini

menumbuhkan kesadaran bahwa harmoni sosial di Desa Cindaga dapat terus terjaga melalui sikap saling menghormati dan kolaborasi lintas agama.

Kegiatan inti berupa pelatihan seni karawitan dilaksanakan dengan melibatkan kelompok seniman lokal sebagai instruktur utama. Peserta diajarkan teknik dasar memainkan gamelan, mengenal pola irama, serta memahami filosofi karawitan yang mengandung nilai keselarasan dan kebersamaan. Antusiasme peserta sangat tinggi, terutama kalangan pemuda yang selama ini kurang terlibat dalam kegiatan budaya tradisional. Dalam konteks pendekatan ABCD, tahap ini merepresentasikan *design* dan *deliver*, di mana masyarakat dilibatkan aktif dalam proses kreatif berbasis potensi mereka (Rinawati & Arifah, 2022). Nilai harmoni dalam karawitan juga mencerminkan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam moderasi beragama (Toha & Muna, 2022).

Setelah sesi pelatihan seni, kegiatan dilanjutkan dengan workshop moderasi beragama. Dalam sesi ini, narasumber dari kalangan dosen pendidikan Islam dan budaya memberikan materi mengenai konsep *wasathiyyah* (sikap tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan). Workshop dilakukan secara interaktif, dengan diskusi kelompok dan studi kasus mengenai pengalaman masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat Islam dan Buddha. Diskusi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Cindaga telah mempraktikkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi memerlukan penguatan konsep teoretis untuk memperluas wawasan mereka (Akhmadi, 2019).

Kegiatan berikutnya berupa kolaborasi seni lintas agama, di mana peserta dari berbagai latar belakang tampil bersama dalam pertunjukan karawitan sederhana. Kegiatan ini tidak hanya menjadi simbol harmoni, tetapi juga ruang pembelajaran sosial tentang pentingnya bekerja sama dalam keberagaman. Karawitan dijadikan media komunikasi antarumat beragama yang mampu memperkuat ikatan sosial (Mukhibat et al., 2023). Kolaborasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat menjadi jembatan yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal.



Gambar 2. Workshop Penguatan Moderasi Beragama di Desa Cindaga

Secara substantif, kegiatan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan peserta. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta menyatakan lebih memahami arti moderasi dan mampu menerapkannya dalam interaksi sosial. Mereka menilai kegiatan ini memperluas cara pandang terhadap ajaran agama tanpa mengurangi keimanan masing-masing. Temuan ini sejalan dengan pandangan Akhmadi (2019) bahwa pendidikan berbasis dialog lintas budaya efektif dalam mengurangi potensi eksklusivisme keagamaan dan meningkatkan kohesi sosial.

Selain dampak spiritual, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pelestarian seni dan identitas budaya lokal. Generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada seni tradisional mulai menunjukkan antusiasme baru setelah pelatihan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan budaya dapat digunakan sebagai sarana edukatif dan transformasi sosial (Takdir & Hosnan, 2021). Kegiatan ini juga menjadi tahap *Destiny* dalam pendekatan ABCD, karena berhasil menciptakan kesinambungan kegiatan budaya dan keagamaan secara mandiri di masyarakat.

Aspek lain yang menonjol adalah penguatan kolaborasi lintas agama. Melalui kegiatan bersama, baik dalam latihan karawitan maupun diskusi moderasi, masyarakat semakin akrab dan saling memahami. Hal ini menunjukkan terbentuknya *modal sosial baru* (social capital) berupa kepercayaan, jejaring, dan kerja sama antarumat yang berbeda keyakinan (Haris dkk., 2022). Kolaborasi lintas iman seperti ini memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan agama.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara terbuka dengan peserta, panitia, dan tokoh masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk memperkuat pemahaman toleransi dan kebersamaan. Selain itu, peserta mengusulkan agar kegiatan serupa diadakan secara rutin dengan melibatkan lebih banyak generasi muda. Secara umum, kegiatan ini dianggap berhasil

meningkatkan semangat gotong royong dan kesadaran budaya lokal sebagai aset bersama (Fitrianto dkk., 2020).



Gambar 3. Tim pengabdian Workshop Penguatan Moderasi Beragama

Pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan ABCD berbasis seni karawitan dapat menjadi model efektif dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat multikultural. Dengan memanfaatkan aset sosial dan budaya lokal, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan sikap individu, tetapi juga membangun struktur sosial yang lebih inklusif dan harmonis (Bagas dkk., 2024). Pelibatan masyarakat dari semua lapisan menjadikan program ini partisipatif dan berkelanjutan. Hasilnya memperlihatkan sinergi antara pelestarian budaya dan pembangunan nilai-nilai keagamaan yang moderat, yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan program serupa di wilayah lain di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian “Pelatihan Seni Budaya dan Pemahaman Moderasi Beragama” di Desa Cindaga, Kabupaten Banyumas, berhasil memperkuat harmoni sosial dan melestarikan seni tradisional melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Pelatihan seni karawitan dan workshop moderasi beragama mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan kebersamaan lintas agama. Kegiatan ini juga menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap kesenian lokal sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial. Diperlukan keberlanjutan program dengan dukungan lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat agar nilai-nilai moderasi beragama terus terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari serta kesenian karawitan tetap menjadi media efektif untuk membangun kohesi sosial dan perdamaian antarumat beragama di Desa Cindaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2018). Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Transforming Society*, 229-240.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Bagas, M. C., Sholikhah, R. A., Faroha, S., & Rahmawati, V. (2024). Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22509>
- Damanik, D. (2021). *Moderasi Beragama Sufi*. *Jurnal Moderasi* (Vol. 1). <https://doi.org/10.14421/jm.2021.12.05>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal Abdidias*, 1(6), 579-591.
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29-36.
- Heriyanto, H., Hidayatullah, T., Rukmana, A., Rahmania, T., Radhiansyah, E., & Rusyd, I. (2022). Pelatihan Pengembangan Pemahaman dan Sikap Keberagamaan Moderat Berbasis Nilai Keislaman-Keindonesiaan. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58-73.
- Kusumaningrum, P. A. (2016). Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Puwosari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *Universitas Negeri Semarang*.

- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Mukti, Y. F. D. (2023). Analisis Dampak Sosial Keagamaan dalam Tradisi Bancakan Maulid di Desa Ngale Kecamatan Paron. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7431–7438.
- Purwaningsih, S., & Susilowati, D. (2020). Peran wakaf dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat.
- Rinawati, A., & Arifah, U. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11.
- Siti, K. (2023). Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam Dan Buddha Di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374.
- Toha, M., & Muna, F. (2022). Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(01), 22–28.
- Umah, Y. C., & Masrifatin, Y. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Perekonomian Melalui Pengembangan Usaha Arang Kayu Di Desa Ketandan Kecamatan Lengkon Kabupaten Nganjuk. *Jurnal BISMA (Bimbingan Swadaya Masyarakat)*, 2, 187–195.
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan peningkatan kualitas sdm masyarakat dengan menggunakan metode asset based community development (abcd) di desa pecalongan kec. sukosari bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330–338.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.